

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI *TIME TOKEN ARENDS* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

IMPROVEMENT OF SPEAKING SKILLS THROUGH *TIME TOKEN ARENDS* OF OF ELEMANTARY STUDENT

Oleh: Binar Riyan Hasanah, PGSD/PSD, binarriyanhasanah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara melalui model *time token arends*. Penelitian dilakukan pada siswa kelas V SD N Kepek. Jenis penelitian ini adalah penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD N Kepek yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengamatan dan soal tes keterampilan berbicara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan penelitian adalah skor rerata kelas proses pembelajaran mencapai 75 dan skor rerata kelas hasil tes keterampilan berbicara minimal 75% siswa mencapai skor 70. Skor rerata peningkatan proses siklus I 65,9, siklus II menjadi 81,25, kemudian siklus III menjadi 89,2. Skor rerata keterampilan berbicara siklus I 54,8, pada siklus II menjadi 66,38, kemudian pada siklus III menjadi 75,64.

Kata kunci: *keterampilan berbicara, time token arends*.

Abstract

This research aims at improving the process and result of learning speaking skills using time token arends models. This research was conducted on 5th grade students of SD N Kepek.. The type was Classroom Action Research (CAR) model of Kemmis & Mc Taggart. The Subject of this research were fifth grade in amount of 25 students. The object of this research were the process and result of learning speaking skills. Data collection techniques used observations, tests, field notes and documentations. Research instrument used observation sheet and performance test of speaking skills. The technique of data analysis used qualitative and quantitative descriptive. The success criteria of this research was the average score of the learning process reaches minimum 75 and the average results score of speaking skills test 75% of student reaches a minimum score 70. The score of first cycle process is 65,9, second cycle is 81,25, then the third cycle is 89,2. This evidenced by average score of first cycle speaking skills is 54,8, second cycle is 66,38, then the third cycle is 75,64.

Keywords: speaking skills, time token arends

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara mempunyai peranan penting dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kreatif, kritis dan berbudaya. Melalui berbicara siswa siswa dapat mengekspresikan ide, perasaan dan gagasan sesuai dengan maksud dan situasi pada saat ia sedang berbicara dengan menguasai keterampilan

berbicara. Selain itu siswa dapat berbicara secara komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Keterampilan berbicara juga mampu membentuk generasi yang solutif dalam menghadapi tantangan zaman, karena dengan keterampilan tersebut siswa dapat menyampaikan hal-hal yang ada di di pikirannya dengan baik dan mudah diterima pendengar.

Keterampilan berbicara penting diajarkan di Sekolah Dasar. Siswa yang memiliki keterampilan dalam hal berbicara akan melahirkan generasi yang cakap, cerdas, kreatif dan kritis. Hal ini sesuai dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran keterampilan berbicara yang ideal yakni pemberian kesempatan bicara yang sama, agar seluruh siswa dapat terlatih keterampilan berbicaranya atau dengan kata lain tidak ada beberapa siswa saja yang mendominasi. Selain itu, dapat membuat suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, siswa tidak merasa tertekan dan tidak membosankan juga penting untuk diperhatikan. Ketika suasana pembelajaran tersebut tercipta, maka siswa tidak akan segan untuk berekspresi, dan tampil dengan percaya diri.

Berdasarkan observasi selama Praktik Lapangan Terbimbing di SD Negeri Kepek Pengasih dalam pembelajaran tematik, keterampilan siswa dalam aspek berbicara masih rendah dikarenakan siswa kesulitan dan kurang terlatih dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaannya. Ketika presentasi, badan terlihat kaku dan tidak luwes karena merasa kesulitan berbicara di depan kelas. Ketika guru meminta peserta didik untuk menyampaikan pendapat, hanya satu atau dua peserta didik yang mengacungkan tangan. Saat wawancara, guru kelas juga mengungkapkan bahwa sulitnya meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena memerlukan waktu yang lama dan belum menemukan model yang tepat. Rendahnya keterampilan berbicara siswa juga dibuktikan dengan nilai keterampilan berbicara yang rendah. Dalam semester ganjil, nilai keterampilan

berbicara rata-rata dari 25 siswa yakni 62,88 sedangkan KKM 75.

Guru memiliki peran aktif dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Guru perlu memberikan banyak ruang dan contoh-contoh konkrit untuk melatih keterampilan siswa dalam berbicara. Menurut Piaget (Izzati, dkk 2013: 104), masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berfikir (usia 7-11), dimana konsep yang pada masa awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih konkret.

Ningsih (2014: 245) memaparkan, keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Kemudian berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain (penyimak) dengan media bahasa lisan. (Mulyati dkk., 2010: 2.24). Mustadi (2014: 105) memaparkan keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa secara langsung sebagai alat komunikasi lisan dengan sistem auditori yang dilengkapi dengan adanya prosodi dan memerlukan *feedback* atau balikan secara langsung. *Speaking is a distinct spoken discourse and its essence is social indeed and people essentially engage in daily interactions mainly for social intentions and in social contexts* (Khosima & Shorki, 2016: 1086). Supartinah (2013: 307) memaparkan, keterampilan berbicara merupakan kegiatan berkomunikasi yang bersifat aktif dan produktif, bertujuan untuk, menyapaikan gagasan, ide, dan perasaan melalui bahasa lisan, baik satu arah maupun dua arah.

Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk keterampilan berbicara (Mustadi, 2012: 44).

Iskandarwassid & Sunendar (2008: 286) mengungkapkan, untuk tingkat pemula, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat: melafalkan bunyi-bunyi bahasa, menyampaikan informasi, menyatakan setuju atau tidak setuju, menjelaskan identitas diri, menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan, menyatakan ungkapan rasa hormat, bermain peran.

Keterampilan berbicara tidak datang begitu saja, namun perlu latihan secara berkala agar dapat berkembang secara maksimal. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara (Saddhono & Slamet, 2014: 56). Purba (2009: 12) memaparkan bahwa pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan berlatih mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Keterampilan berbicara penting untuk dilatih sejak dini. Keterampilan berbicara penting diajarkan di sekolah dasar karena dengan kemampuan itu seorang peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak.

Keterampilan berbicara termasuk ke dalam satu dari keempat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut tarigan (2015: 3), berbicara sudah barang tentu dan berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas keterampilan bicara seseorang.

Keterampilan berbicara memiliki aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar sang pembicara dapat berbicara dengan efektif. Aspek-aspek tersebut yakni kebahasaan dan non kebahasaan. Rofi'uddin & Zuhdi (2002: 171-172) yakni berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang melibatkan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan antara lain: a. ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, b. pilihan kata (diksi), c. dan ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan aspek nonkebahasaan a. sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, b. pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, c. kesediaan menghargai pendapat orang lain, d. gerak-gerik dan mimik yang tepat, e. kenyaringan suara, f. kelancaran, relevansi atau penalaran, dan g. penguasaan topik pembicaraan.

Perlu adanya model pembelajaran yang dapat melatih penguasaan siswa dalam hal berbicara. Model yang diperlukan juga dapat memberikan ruang kepada seluruh siswa untuk berlatih mengungkapkan gagasan, ide, dan perasaannya. Uno (2008: 2) berpendapat model pembelajaran ialah suatu cara yang digunakan dalam menjalankan fungsinya yang merupakan alat sebagai pencapaian tujuan pembelajaran, yang mana model pembelajaran lebih bersifat *procedural* berisikan tahapan metode pembelajaran tertentu. *Time Token* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali. Shomin memaparkan bahwa model pembelajaran *time token arends* merupakan salah

satu tipe pembelajaran kooperatif (Shoimin, 2016: 216). Menurut Arends (2008: 29) menyatakan bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe *time token* bertujuan agar masing-masing kelompok-kelompok anggota diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusinya dan mendengarkan pandangan serta pemikiran pendapat anggota lain. Model ini sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan berbicara dan mengutarakan pendapat, serta untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Huda (2013: 239) berpendapat bahwa model *time token arends* digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan model *time token arends*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart. Pada desain penelitian model Kemmis dan McTaggart terdapat tiga tahapan penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2019. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Kepek yang beralamat di Kepek Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Terletak di samping jalan aspal pedesaan dan kondisi kelas cukup kondusif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri

Kepek Pengasih dengan jumlah 25 siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Teknik yang digunakan disesuaikan dengan jenis permasalahan yang akan diteliti. Ada berbagai teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi siswa, tes, catatan lapangan dan dokumentasi.

Observasi dilaksanakan dengan mengamati tindakan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends*. Tes yang digunakan berbentuk tes unjuk kerja/praktik. Dokumen yang digunakan berupa nilai keterampilan berbicara siswa dan RPP. Catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat segala peristiwa selama proses penelitian berlangsung sehubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa deskripsi proses pembelajaran keterampilan berbicara, sedangkan data kuantitatif berupa skor hasil pengamatan dan skor hasil tes keterampilan berbicara. Penelitian ini dikatakan berhasil bila terjadi kenaikan pada skor rerata pengamatan minimal 75 dan skor rerata tes 75% siswa minimal 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Jumlah pertemuan secara keseluruhan adalah enam kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran kelas V SD N Kepek. Sebelum penelitian dimulai,

terlebih dahulu dilakukan pengamatan, wawancara dengan guru, dan meminta dokumen nilai keterampilan berbicara siswa kelas V semester I yang berasal guru kelas. Kegiatan tersebut dinamakan pra siklus.

Penggunaan model *time token arends* dalam pembelajaran keterampilan berbicara dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V SD N Kepek. Hal tersebut karena model *time token arends* sesuai dengan karakteristik pembelajaran keterampilan berbicara dan karakter siswa kelas V SD N Kepek. Kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran keterampilan berbicara terletak pada tujuan dari model *time token arends* yakni sebagai model yang didesain untuk pembelajaran keterampilan berbicara. *Time token is strategies that can be applied in situation where there are some people dominate the conversation and some other are shy and never say anything* (Arends, 2009: 384).

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara (Saddhono & Slamet, 2014: 56). Dalam penerapan model *time token arends*, guru juga banyak mengajak siswa untuk berdialog dalam diskusi klasikal. Hal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Proses pembelajaran siklus I secara garis besar proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* berjalan dengan cukup baik. Pada saat penyampaian tujuan pembelajaran sebagian besar kurang memperhatikan. Proses pembelajaran dilanjutkan diskusi klasikal. Guru mengawali pembelajaran

dengan memberikan materi terkait iklan media cetak.. Materi ini guru sampaikan dengan diskusi klasikal bersama dengan siswa. Kebanyakan siswa kurang tertib dalam berbicara saat diskusi klasikal. Siswa mengacungkan tangan kemudian langsung berbicara tanpa menunggu instruksi dari guru untuk berbicara. Hal tersebut membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan dilanjutkan dengan presentasi. Pada saat diskusi kelompok, guru memberikan bimbingan kepada siswa. Setelah diskusi selesai, proses pembelajaran dilanjutkan dengan presentasi. Masing-masing kelompok satu persatu berbicara di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa dapat mulai berbicara setelah memberikan kupon kepada guru, dan setelah guru memberikan aba-aba mulai berbicara. Guru akan memberikan tanda ketika waktu bicara sudah 30 detik. Setelah siswa berbicara selama kurang lebih 30 detik, siswa yang mendapat giliran presentasi selanjutnya, memberikan kupon kepada guru dan mulai berbicara. Begitupun seterusnya berurutan dari paling kiri ke kanan sampai dua putaran. Setelah selesai presentasi, siswa bersama guru membuat kesimpulan pelajaran pada hari ini. Hanya beberapa siswa yang terlihat antusias untuk berpendapat menyampaikan kesimpulan pelajaran.

Pengamatan terhadap proses pembelajaran dilakukan untuk merekam proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa menggunakan model *time token arends*. Aspek yang diamati adalah sikap dalam berbicara, keterampilan penggunaan bahasa Indonesia dan keterampilan mengungkapkan ide baru serta proses

pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends*.

Pengamatan dilakukan pada saat tindakan sedang berlangsung yang dibantu dengan lembar pengamatan. Di bawah ini merupakan rekapitulasi perolehan skor hasil penskoran pengamatan siklus I.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Hasil Pengamatan

No Aspek	Perolehan Skor		Rerata
	Skor Pertemuan ke 1	2	
1	2	3	2.5
2	3	3	3
3	3	3	3
4	2	2	2
5	2	2	2
6	2.5	2.5	2.5
7	3	3	3
8	1.5	2	1.75
9	4	4	4
10	3	3	3
11	2	2.5	2.25
Jumlah	28	30	29

Penggunaan model *time token arends* pada proses pembelajaran keterampilan berbicara berdampak pada skor rerata tes keterampilan keterampilan berbicara. Skor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Hasil Tes Siklus I

No Aspek	Perolehan Skor Siklus I
1	165
2	173
3	169
4	147
5	147
6	149
7	205
8	78
9	139
Jumlah	1372

Rekapitulasi skor rerata hasil pengamatan dan hasil tes yang diperoleh pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pengamatan dan Hasil Tes Siklus I

Pertemuan	Rerata Hasil Pengamatan	Rerata Hasil Tes
1	63,6	-
2	68,1	54,8
Rerata	65,9	54,8

Dari tabel tersebut tampak bahwa skor rerata hasil pengamatan dan hasil tes keterampilan berbicara belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Maka dari itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus berikutnya disertai dengan perbaikan.

Proses pembelajaran siklus II secara garis besar proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* berjalan dengan baik. Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan antusias. Pada kesempatan kali ini guru menekankan pembelajaran pada kemampuan siswa mengemukakan ide baru dengan membimbing dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berusaha belajar dengan keras dan sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yakni pada masa ini menghendaki nilai yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak serta sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan pengajar atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya (Iskandarwassid & Sunendar, 2011: 141).

Guru mengawali materi pembelajaran dengan menampilkan PPT dan memperdalam materi terkait iklan layanan masyarakat. Siswa mengidentifikasi isi iklan layanan masyarakat yang ditampilkan guru dengan berdiskusi klasikal. Setelah selesai, guru mengingatkan siswa terkait peraturan diskusi dan presentasi. Setelah itu siswa mulai berdiskusi dengan kelompoknya.

Siswa pada siklus II ini diminta untuk membuat klipping sebagai bahan presentasi. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan, guru menunjuk kelompok secara acak untuk maju kedepan melakukan presentasi. Guru mengondisikan kelompok yang presentasi di depan kelas agar kembali mengingat kekurangan-kekurangan dalam presentasi sebelumnya dan presentasi harus lebih baik. Kemudian, guru memberikan intruksi untuk mengumpulkan hasil pekerjaan siswa membuat klipping. Setelah semua kelompok mengumpulkan, guru bersama siswa mengevaluasi jalannya presentasi. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran keterampilan berbicara yang telah dilakukan hari tersebut.

Pengamatan terhadap proses pembelajaran dilakukan untuk merekam proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa menggunakan model *time token arends*. Di bawah ini merupakan rekapitulasi perolehan skor hasil penskoran pengamatan siklus II.

Tabel 4. Rekapitulasi Skor Hasil Pengamatan Siklus II

No Aspek	Perolehan Skor		Rerata
	Skor Pertemuan ke 1	Skor Pertemuan ke 2	
1	3	3.5	3.25
2	3	3	3
3	3	4	3.5
4	2.5	3	2.75
5	3	3	3
6	3	3	3
7	3.5	3	3.25
8	3	3	3
9	4	4	4
10	4	4	4
11	3	3	3
Jumlah	35	36.5	35.75

Penggunaan model *time token arends* pada proses pembelajaran keterampilan berbicara

berdampak pada skor rerata tes keterampilan keterampilan berbicara. Skor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Skor Hasil Tes Siklus II

No Aspek	Perolehan Skor Siklus II
1	195
2	207
3	207
4	165
5	165
6	168
7	218
8	99
9	169
Jumlah	1593

Rekapitulasi skor rerata hasil pengamatan dan hasil tes yang diperoleh pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Pengamatan dan Hasil Tes Siklus II

Pertemuan	Rerata Hasil Pengamatan	Rerata Hasil Tes
1	79,5	66,38
2	82,95	66,38
Rerata	81,23	66,38

Dari tabel tersebut tampak bahwa skor rerata hasil pengamatan sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan, namun hasil tes keterampilan berbicara belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Maka dari itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus berikutnya disertai dengan perbaikan.

Pada siklus III, proses pembelajaran berjalan dengan baik. Hal tersebut karena dalam proses pembelajaran sudah cukup baik dibandingkan dengan siklus II. Kekurangan-kekurangan pada siklus II telah diperbaiki. Kelas cukup kondusif dan siswa yang ramai semakin berkurang.

Proses pembelajaran siklus II secara garis besar proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* berjalan

dengan baik. Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan antusias. Terlebih guru menayangkan slide power poin dengan menunjukkan contoh video iklan di internet kepada siswa. Pada saat itu, pembelajaran ditekankan pada aspek kebahasaan dan non kebahasaan yang masih menjadi refleksi di siklus sebelumnya serta memperhatikan skor proses yang masih rendah.

Skor hasil pengamatan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Rekapitulasi Skor Hasil Pengamatan Siklus III

No Aspek	Perolehan Skor Skor Pertemuan ke		Rerata
	1	2	
1	4	4	4
2	4	4	4
3	4	4	4
4	3	3	3
5	3	3	3
6	3	3.5	3.25
7	3.5	4	3.75
8	3	3.5	3.25
9	4	4	4
10	4	4	4
11	3	3	3
Jumlah	38.5	40	39.25

Penggunaan model *time token arends* pada proses pembelajaran keterampilan berbicara berdampak pada skor rerata tes keterampilan berbicara. Skor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Rekapitulasi Skor Hasil Tes Siklus III

No Aspek	Perolehan Skor Tes Siklus III
1	213
2	264
3	266
4	191
5	197
6	200
7	276
8	102
9	182
Jumlah	1891

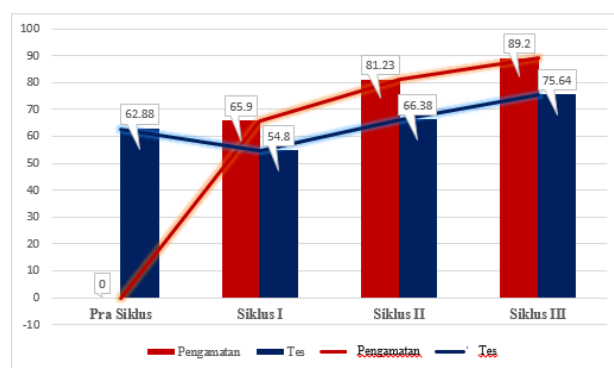
Rekapitulasi skor rerata hasil pengamatan dan hasil tes yang diperoleh pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Pengamatan dan Hasil Tes Siklus III

Pertemuan	Rerata Hasil Pengamatan	Skor Rerata
1	87.5	-
2	90,9	75,64
Rerata	89,2	75,64

Dari tabel tersebut tampak bahwa skor rerata hasil pengamatan dan hasil tes keterampilan berbicara sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Maka dari itu penelitian ini dihentikan.

Secara keseluruhan, peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* dari pra siklus ke siklus III digambarkan dalam bentuk diagram batang berikut.



Gambar 1. Perbandingan Skor Rerata Hasil Pengamatan dan Skor Rerata Tes Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD N Kepek antara Pra Siklus Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.

Pembahasan

Peningkatan proses pembelajaran terjadi pada aspek siswa tertib saat berbicara, siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dengan antusias, siswa bersama guru membuat kesimpulan pembelajaran dengan antusias, siswa mengikuti diskusi klasikal dengan antusias, siswa sopan dan memiliki rasa saling menghargai. Guru memberikan pemahaman sebab

akibat ketika siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif maka siswa akan menguasai materi pembelajaran. Hal ini menjadi faktor proses pembelajaran pada aspek-aspek ini meningkat. Pada usia 11 tahun anak mulai menunjukkan perilaku belajar membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat. (Majid, 2014: 10)

Peningkatan proses pembelajaran terjadi pada aspek siswa berbicara sesuai dengan waktu bicara (\pm 30 detik). Guru menyajikan timer besar yang membantu siswa untuk mengukur bicara agar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa yakni saat belajar anak masih bergantung pada objek-objek yang konkret dan pengalaman langsung (Mustadi & Muryaningsih, 2015:191).

Siswa bersama guru membuat kesimpulan pembelajaran dengan antusias juga mengalami peningkatan proses. Guru menarik antusiasme siswa dalam membuat kesimpulan yakni dengan membuat skenario pembelajaran dengan memulai dengan hal-hal yang umum ke bagian demi bagian agar siswa dapat mengikuti pembahasan yang sedang berlangsung. Pada tahapan usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai sesuatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian (Majid, 2014: 10).

Pada aspek proses pembelajaran siswa menyerahkan kupon sebelum berbicara, siswa berbicara sesuai dengan banyaknya kupon bicara, dan siswa mengerjakan tugas secara berkelompok, guru memberikan aturan-aturan yang harus

dipatuhi oleh siswa. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar yakni sikap tunduk pada peraturan (Iskandarwassid & Sunendar, 2011: 141).

Aspek siswa memakai bahasa Indonesia yang jelas, dan siswa mampu mengemukakan ide baru juga mengalami peningkatan. Peningkatan tidak lepas dari peran guru dalam membimbing, memotivasi dan memberikan penghargaan bagi siswa yang berusaha belajar dengan keras dan sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yakni pada masa ini menghendaki nilai yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak serta sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan pengajar atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya (Iskandarwassid & Sunendar, 2011: 141).

Skor rerata per indikator tes keterampilan berbicara mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Pada aspek lafal, struktur kalimat, dan intonasi, peningkatan tidak lepas dari penggunaan model *time token arends*. Model ini memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk banyak berlatih berbicara seperti yang diungkap oleh Arends. Arends (2009: 384) menuturkan *time token is strategies that can be applied in situation where there are some people dominate the conversation and some other are shy and never say anything*. Selain pemerataan berbicara pada saat presentasi, guru juga melatih keterampilan berbicara siswa pada saat diskusi klasikal dan pada saat proses membimbing dalam kelompok.

Ketepatan aspek struktur kalimat dan intonasi juga tidak lepas dari banyaknya kesempatan yang diperoleh siswa pada saat berbicara. Semakin

sering siswa berkesempatan untuk berbicara maka akan berdampak pada kesempurnaan struktur kalimat dan intonasi siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Purba. Purba (2009: 12) memaparkan bahwa pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan berlatih mengucapkan bunyi-bunyi bahasa.

Pada aspek diksi (pilihan kata), guru beberapa kali menyuruh siswa untuk membaca buku siswa maupun modul. Guru juga berulang kali memberikan contoh dan video cara mempresentasikan hasil diskusi siswa dengan tema iklan media cetak maupun elektronik. Dengan aktivitas membaca dan menyimak, kekayaan kosa kata siswa menjadi meningkat. Dari banyaknya kosa kata yang siswa miliki, berbanding lurus dengan pemilihan kata (diksi) yang siswa gunakan dalam presentasi. Menurut tarigan (2015: 3), berbicara sudah barang tentu dan berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Pada aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku, dan aspek kelancaran, guru meningkatkan aspek tersebut dengan memberikan kesempatan yang besar dan merata kepada seluruh siswa agar siswa terbiasa berbicara di depan umum. Siswa dilatih secara terus menerus agar rasa *grogi*, gugup, dan kaku pada saat berbicara bisa berkurang. Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 242), memaparkan bahwa peserta didik harus mendapatkan kesempatan belajar yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam

kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya.

Pada aspek penguasaan topik, guru memberikan pemahaman materi kepada siswa dengan penyampaian materi secara klasikal dan membimbing dalam kelompok. Guru juga senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar percaya diri dan berani pada saat berbicara di depan kelas. Purba (2009: 15) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan berbicara terjadi proses lahirnya buah pikiran atau pendapat secara lisan. Untuk dapat mengungkapkan pendapat tentang sesuatu diperlukan keberanian.

Kenyaringan atau volume siswa menunjukkan peningkatan. Guru senantiasa mengingatkan siswa pada saat akan presentasi. Guru mengingatkan siswa untuk tenang, tidak terburu-buru dan percaya diri. Hal ini guru lakukan sebagai usaha untuk menstabilkan emosi siswa. Kestabilan emosi siswa berpengaruh terhadap kualitas suara yang siswa keluarkan sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Saddhono & Slamet. Kualitas suara, tinggi suara, nada, dan kecepatan berbicara merupakan indikator keadaan emosi seseorang (Saddhono & Kunderu, 2014: 27).

Peningkatan nilai juga terjadi pada aspek gerak-gerik mimik. Guru memberikan contoh permodelan dan video bagaimana presentasi dengan gerak-gerik dan mimik yang tepat. Dengan permodelan yang dilakukan oleh guru dan video, siswa menjadi terinspirasi dan mencontoh apa yang telah dilihatnya. Hal ini menjadi faktor meningkatnya nilai gerak-gerik mimik siswa. Saat belajar anak masih bergantung kepada objek-objek yang konkret dan pengalaman langsung (Mustadi & Muryaningsih, 2015: 191).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model *time token arends* dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V SD N Kepek. Peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* diketahui dari pengamatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran siklus I sampai siklus III sedang berlangsung. Secara umum, proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* pada siklus I berjalan cukup baik, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki terkait dengan kemampuan siswa mengungkapkan ide baru, antusiasme siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru, kesesuaian waktu bicara siswa saat presentasi, dan pembuatan kesimpulan bersama antara guru dengan siswa. Kemudian, pada siklus II, proses pembelajaran berjalan baik, namun terdapat beberapa kekurangan yakni terkait kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide baru. Kemudian, pada siklus III, proses pembelajaran berjalan dengan lebih baik. Hal tersebut dikarenakan kekurangan-kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya telah diperbaiki dan diterapkan pada siklus III. Proses pembelajaran tersebut kemudian diberi skor. Hasilnya adalah skor rerata pengamatan pada siklus I adalah 65,9, pada siklus II adalah 81,23 dan pada siklus III adalah 89,2.

Dampak dari peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* di kelas V SD N Kepek adalah meningkatnya skor rerata tes keterampilan berbicara siswa kelas V SD N Kepek. Skor rerata

tes keterampilan berbicara pada siklus I adalah 53,34. Secara umum, hasil nilai keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* pada siklus I cukup baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki terkait dengan lafal, diksi, struktur kalimat, intonasi, sikap tenang, wajar, dan tidak kaku, kelancaran, kenyaringan atau volume, serta gerak gerik mimik. Kemudian, skor rerata tes keterampilan berbicara pada siklus II meningkat menjadi 65,69. Secara umum, hasil nilai keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* pada siklus II cukup baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki terkait dengan struktur kalimat, diksi, intonasi, kelancaran, sikap wajar, tenang, dan tidak kaku, serta gerak gerik mimik. Terakhir, skor rerata tes keterampilan berbicara pada siklus III naik menjadi 75,12. Nilai keterampilan berbicara siswa menunjukkan hasil yang semakin baik. Hal tersebut dikarenakan kekurangan-kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya telah diperbaiki dan diterapkan pada siklus III. Penelitian ini diakhiri pada siklus III karena skor rerata hasil pengamatan dan skor rerata tes keterampilan berbicara kelas V SD N Kepek telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bagi guru untuk menerapkan model *time token arends* dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R., I (2008). *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____ (2009). *Learning to Teach*. United States: McGraw Hill.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Izzaty, E. R., Suardiman, P. S, Ayryza, Y., et al. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No. 20 Tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No. 21 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No. 24 Tentang Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khoshsima, H., & Shokri, H. (2016). The Effects of ESA Elements on Speaking Ability of Intermediate EFL Learners: A Taskbased Approach. *Theory and Practice in Language Studies*, 6, 1085-1095.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mulyati, Y., Suprami, B., Setiawati, L., et al. (2010). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mustadi, A. (2012). Speaking Skill Improvement melalui Role-Playing pada Kompetensi English for Instruction di PGSD. *DIDAKTIKA*, 03, 1-15. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika/article/view/3133>
- Mustadi, A. (2014). Peningkatan Kompetensi *Active Speaking* Mahasiswa melalui Model *Communicative Language Teaching* pada Mata Kuliah Bahasa Inggris di PGSD. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7, 103-122. <https://www.neliti.com/publications/58416/peningkatan-kompetensi-active-speaking-mahasiswa-melalui-model-communicative-lan>
- Mustadi, A. & Muryaningsih, S. (2015). Pengembangan RPP Tematik-Integratif untuk Meningkatkan Karakter Kerja Keras di Sekolah dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 3, 190-201. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/6146>
- Ningsih, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 2, 243-256.
- Purba, M., S. (2009). *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Rofi'uddin, A. & Zuhdi, D. (2002). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Saddhono, K. & Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Supartinah. (2013). Instrumen Nontes Keterampilan Berbicara Berbasis Nilai Budaya Jawa di Kelas Awal Sekolah Dasar. *DIKLUS*, 17, 305-320.
- Tarigan, H.G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Uno, H., B. (2008). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara